

# Analisis Hubungan Islam, Spritualitas, dan Perubahan Sosial

Indra\*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara  
Email: indrahrp80@yahoo.com

## Abstract

Modernization has brought changes in all fields, including social field. Mankind cannot avoid the changes brought by this modernization, whether the changes are positive or negative. The problem is that the negative impacts have reduced Muslims spirituality. Modern life makes Muslims far from their religion or God. In addition, social relations between humans become loosened, and brotherhood between them fades. Modernization has indeed created a crisis of the meaning of life, spiritual emptiness, and the exclusion of religion in human life. Religion is only placed in private life and may not enter public spaces. In fact, spiritual life is believed to be able to bring and control the pattern of one's life in a good direction. The value of spirituality is proven to be a weapon in dealing with this change, as well as a modifying factor. In Islam, the doctrine of morals (*akhlâq*) is a reflection of the concept of spirituality. Morals (*akhlâq*) are the essence of Islam and becoming medium of achieving happiness. This article will discuss the issues between the relationship, influence, and the role of religious spiritual life in social change.

**Keywords:** Islam, Spirituality, Social Change, Modernization, Akhlâq.

---

\* Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Jalan Williem Iskandar Pasar V, Kenangan Baru, Medan Estate, Percut Sei Tuan, Kenangan Baru, Percut Sei Tuan, Sumatera Utara, 20371. Phone: (+6261) 6615683.

## Abstrak

Modernisasi telah membawa perubahan di segala bidang, termasuk di bidang sosial. Umat manusia tidak bisa menghindar dari perubahan yang dibawa modernisasi ini, baik perubahan itu bersifat positif ataupun negatif. Masalahnya, dampak negatif yang ditimbulkannya merambah pada spiritualitas umat Islam. Kehidupan modern menjadikan umat Islam jauh dari agama atau Tuhannya. Selain itu, hubungan sosial antarsesama manusia menjadi kendor, dan persaudaraan antarmereka menjadi pudar. Modernisasi memang telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Agama hanya diletakkan dalam kehidupan privat dan tidak boleh masuk ke ruang publik. Padahal, kehidupan spiritual diyakini mampu membawa dan mengendalikan pola kehidupan seseorang kepada arah yang baik. Nilai spiritualitas terbukti mampu menjadi senjata dalam menghadapi perubahan ini, sekaligus menjadi faktor pengubah. Dalam Islam, ajaran tentang akhlak merupakan cerminan bagaimana konsep spiritualitas itu. Akhlak merupakan inti dari agama Islam dan merupakan sarana mencapai kebahagiaan. Artikel ini akan membicarakan seputar permasalahan antara hubungan, pengaruh, dan peran kehidupan spiritual agama dalam perubahan sosial.

**Kata Kunci:** Islam, Spiritualitas, Perubahan Sosial, Modernisasi, Akhlak.

## Pendahuluan

Sejak terjadinya renaissance di Barat hingga saat ini, modernisasi sebagai suatu kenyataan yang tidak bisa ditolak. Selain dalam bidang teknologi, modernisasi juga berdampak pada kehidupan sosial. Dampak ini, bisa berbentuk positif dan negatif. Dalam bidang teknologi, ditemukannya teknologi nuklir berdampak negatif jika digunakan menjadi bom dan senjata yang mematikan. Sebaliknya, nuklir menjadi bermanfaat positif di Sulawesi karena digunakan untuk mutasi padi.<sup>1</sup> Dalam bidang sosial, modernisasi berdampak pada perubahan sosial karena telah menghapus sekat dan batas antarmanusia. Efeknya, transformasi nilai dan budaya antarmasyarakat sulit dihindarkan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Teknologi dapat mempertemukan dua orang yang terpisah

---

<sup>1</sup> Wisnu Al Amin dan Maria Ulfa, 'Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas: Analisis Problem dan Tanggung Jawab Keilmuan', *Tsaqafah*, Vol 14, No 1, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2018), 46.

lama untuk kembali bertemu. Namun, teknologi juga dapat menjadi sebab perpecahan.

Tidak hanya pada bidang itu saja, perubahan sosial dapat terjadi di semua sektor kehidupan. Perubahan itu bisa di bidang norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi sosial, dan lembaga kemasyarakatan.<sup>2</sup> Euforia yang berlebihan, dehumanisasi, pola kehidupan yang sangat dekat dengan pola kehidupan hedonis, materialis, individualis, konsumtif, sekularis, individualis, kebebasan tanpa batas, kesemua itu seolah-olah telah menjadikan manusia budak dari berhala-berhala modern. Akibatnya, hubungan manusia dengan Tuhan tidak lagi menjadi prioritas dan semakin ditinggalkan, hubungan sosial antarsesama manusia menjadi kendor, dan persaudaraan antarmereka menjadi pudar. Tentunya ini berlotak belakang dengan yang difirmankan Allah dalam surah Ali 'Imran ayat 112, yang artinya:

“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”

Jika ditelaah, permasalahan ini berangkat dari cara pandang (*worldview*) terhadap modernisasi tersebut. Setidaknya ada tiga cara pandang dominan terhadap modernisasi dan sains modernnya, yaitu: (a) bebas nilai, (b) materialistik, dan (c) anti metafisik. Ketiganya sebagai dampak atas demoralisasi di dalam dunia sains. Sehingga sains tidak diposisikan secara benar. Hal ini terbukti apabila belajar dari sejarah panjang pengalaman negara-negara maju, kita mengetahui bahwa perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah melahirkannya tidak selalu menghasilkan “kemashlahatan” (*tonic potentiahtie*) akan tetapi sering kali juga “kemudaratan” (*toxic potentiahties*).<sup>3</sup>

Modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Akhirnya, agama hanya diletakkan dalam kehidupan privat dan tidak boleh masuk ke dalam ruangan publik. Spiritualitas dapat dipandang

<sup>2</sup> Selo Soemartjan, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta, FE UI, I/ 1964), 487

<sup>3</sup> Nasikun, 'Peran Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora bagi Liberasi dan Humanisasi Teknologi', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 2, November 2005, 132.

sebagai bentuk kehidupan beragama dalam mengimplementasikan pemahaman terhadap ajaran tauhid yang terbentuk pada perilaku dan perbuatan sehari-hari. Kehidupan spiritual diyakini mampu membawa dan mengendalikan pola kehidupan seseorang kepada arah yang baik. Dengan demikian sikap dan perilaku dapat dikendalikan dengan adanya nilai spiritual dalam diri seseorang. Ibadah-ibadah yang dilakukan sebagai bentuk perwujudan dari nilai spiritual (tauhid) dalam kehidupan religius, seperti salat, dapat mengambat dan menghalangi seseorang dari perbuatan keji dan mungkar (QS. al-‘Ankabut: 45). Pertanyaannya, bagaimanakah hubungan spiritual mampu melakukan perubahan sosial? Bagaimanakah Islam mengajarkan hal itu? Artikel ini akan membicarakan seputar permasalahan antara hubungan, pengaruh, dan peran kehidupan spiritual agama dalam konteks terjadinya perubahan sosial.

### Konsep Spiritualitas dalam Islam

Secara etimologi, kata “spiritual” adalah kata sifat yang berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin).<sup>4</sup> Dalam bahasa Inggris kata tersebut berasal dari kata dasar “*spirit*”. Kata ini memiliki beberapa derivasi, seperti; “spiritualisasi” yaitu, pembentukan jiwa; “spiritualisme” yang berarti kepercayaan memanggil roh orang mati, aliran filsafat atau faham yang mengutamakan kerohanian, atau spiritisme; “spiritualitas” yang berarti semangat jiwa tentang sesuatu.<sup>5</sup> Dalam konteks kebahasaan ini, kata dasar spiritual adalah spirit yang memiliki arti jiwa.<sup>6</sup> Sedangkan kata “spiritualitas” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan, dan moralitas.<sup>7</sup>

Dalam kamus *Merriam-Webster*, spiritualitas memiliki beragam makna; (1) suatu hukum yang kembali atau berkaitan dengan gereja dan pendeta, (2) kependetaan, (3) sensitivitas atau keterikatan pada nilai-nilai agama, dan (4) kualitas atau keadaan menjadi spiritual.<sup>8</sup> Dari

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <http://kbbi.web.id/spiritual>. Diakses 2 Juli 2018.

<sup>5</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 963.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 963.

<sup>7</sup> Charles H. Zastrow, *The Practice Work*, (White Water: An International Thompson Publishing Company, 1999), 317.

<sup>8</sup> <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality> diakses 2 Juli 2018.

pengertian ini, secara sempit spiritualitas berkaitan dengan agama Kristen, namun sebenarnya jika diambil makna nomor 3 dan 4, makna sempit itu berkembang bahwa spiritualitas ada pada semua agama. Kata ini memiliki arti keyakinan dalam hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta.<sup>9</sup> Hal ini hampir senada dengan yang dijelaskan oleh al-Taftazani dalam karyanya *al-Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmiy*. Al-Taftazani mengatakan bahwa semua manusia memiliki kondisi yang sama dalam pemenuhan aspek spritualnya. Maksudnya, dalam keadaan tertekan, manusia akan sama-sama mencari Tuhan sebagai tempat kembali dan mengadu. Kondisi demikian tidak hanya dirasakan seorang Muslim yang kembali kepada Allah, namun juga umat agama lain akan kembali kepada Tuhan mereka masing-masing. Namun ini bukan berarti bahwa ajaran tentang spiritualitas pada agama-agama yang ada dapat dikatakan sama. Islam dan agama yang lainnya tentu memiliki cara dan ajarannya tersendiri dalam pemenuhan aspek spritual.<sup>10</sup> Artinya, melalui pencarian dan pengalaman hidup, seseorang memiliki kebebasan untuk memaknai tentang pengertian spritual ini.<sup>11</sup>

Dengan demikian, spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu sendiri. Istilah “sesuatu yang lebih besar dari manusia” adalah sesuatu yang di luar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Di sini, spiritualitas memiliki hubungan vertikal dan horizontal. Hubungan vertikal itu berbentuk keinginan untuk berhubungan dengan-Nya dan diberi petunjuk oleh-Nya. Yaitu hubungan dengan sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, dengan sebuah kekuatan yang tinggi, sumber kesadaran yang luar biasa. Sementara hubungan horizontal, yaitu menjalin hubungan setara dan melayani sesama manusia dan makhluk lain secara keseluruhan. Dalam Islam, hubungan macam ini termaktub dalam kitab suci al-Qur’an surah Ali ‘Imran ayat 112: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia.”

<sup>9</sup> Dadang Hawari, *Managemen Stress, Depresi dan Cemas*, (Jakarta: EGC, 2002), 75.

<sup>10</sup> Abu al-Wafa’ al-Taftazani, *al-Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmiy*, (Cairo: Dâr al-Tsaqâfah, T.Th.), 9.

<sup>11</sup> Khoirul Anam, ‘Pengembangan Manajemen Spritual di Sekolah’, *Ta’allum*, Vol. 4 No. 1, Juni 2016, 106.

Hubungan vertikal-horizontal ini dalam konsep Islam dikenal dengan *ḥablun min Allah* dan *ḥablun min al-nâs*. Islam mengajarkan pemeluknya untuk melakukan hubungan seimbang kepada Tuhan sebagai Khalik dan manusia sebagai makhluk. Muslim yang hanya mementingkan hubungan pada aspek vertikal (Tuhan) dan melupakan aspek horizontal (manusia), tidak dapat dikatakan Muslim yang baik. Bahkan pada satu hadisnya, Rasulullah SAW memperingatkan bahwa orang yang tidak berbuat baik kepada tetangganya, ia tidak dapat dikatakan orang yang beriman. Tetangga di sini bersifat umum, tidak hanya yang beragama Islam, namun juga semua manusia.<sup>12</sup>

Ary Ginanjar menggambarkan hubungan vertikal-horizontal kepada Khalik dan makhluk dengan konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ)-nya. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, memiliki pola pemikiran integral (tauhid), dan berprinsip "hanya karena Allah" (*lillâhi ta'âla*). Memberi makna ibadah pada setiap perilaku sosial berarti penggabungan atau sinergi antara kepentingan dunia dan kepentingan spiritual.<sup>13</sup> Dari sini terlihat, bahwa spiritualitas harus berbanding lurus dengan nilai sosial.

Dalam Islam, ajaran tentang akhlak merupakan cerminan bagaimana konsep spiritualitas itu. Akhlak merupakan inti dari agama Islam, karena ia adalah fondasi bagi hukum-hukum Islam.<sup>14</sup> Akhlak adalah kemauan yang dilakukan berulang-ulang, bersifat baik dan terpuji secara akal dan syariat. Akhlak merupakan sarana mencapai kebahagiaan. Seorang dermawan akan merasakan kebahagiaan ketika mendermakan hartanya, itu karena kedermawanan sudah menjadi kegiatannya yang berulang dan dilakukan tanpa paksaan. Orang yang biasa melakukan kejujuran, dinamakan orang jujur, dan jujur adalah akhlaknya. Ia mencapai kebahagiaan dengan kejujurannya itu. Orang yang membiasakan amanah, dinamakan terpercaya (*amîn*), dan

---

<sup>12</sup> Terkait hubungan dengan non-Muslim ini, Harda Armayanto telah menjelaskan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi rasa persaudaraan meski dengan non-Muslim. Dalam Islam, banyak sekali ajaran dan anjuran untuk menjaga hubungan baik dengan umat agama lain. Ajaran Islam, khususnya yang bersumber dari al-Qur'an sangat menjunjung tinggi etika kebebasan beragama, etika menghormati agama lain, dan etika persaudaraan. Lihat, Harda Armayanto, 'Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim', *Tsaqafah*, Vol 9, No 2 (2013), 289-306. DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.54>

<sup>13</sup> Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*, (Jakarta: Penerbit Arga, Cet. 17, 2004), 57-58.

<sup>14</sup> Abu al-Wafa' al-Taftazani, *al-Madkhal...*, 12.

amanah itu menjadi akhlaknya. Ia bahagia dengan menjaga amanah itu.<sup>15</sup>

Dalam Islam, sumber akhlak itu ada 3; al-Qur`an, kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad SAW, dan kehidupan para Sahabat. Dalam al-Qur`an, Allah mengajarkan hamba-Nya untuk bersabar, bertakwa, berbuat baik kepada sesama, bersedekah, dan lain-lain. Sementara Nabi Muhammad SAW dan akhlaknya dapat dilihat dari sebelum dan sesudah beliau diangkat menjadi rasul. Jauh sebelum masa risalah, predikat “al-amin” yang tersemat pada diri beliau merupakan cerminan akhlak yang tinggi. Predikat ini terbukti mampu menghadapi keadaan sosial kala itu. Demikian juga ketika menjadi rasul, beliau merupakan teladan (uswah hasanah). Akhlaknya mampu menjadi senjata guna mempertahankan diri dari kondisi negatif yang ada di lingkungan sosialnya. Adapun para Sahabat, Allah telah jelaskan bahwa mereka yang berasal dari kaum Muhajirin dan Anshar merupakan orang-orang baik yang diridai Allah (QS. al-Taubah: 100). Bahkan Nabi SAW memuji para Sahabatnya selayak bintang-bintang, yang mana ketika diikuti (sebagai pedoman dan panduan), maka mereka akan menunjukkan jalan.<sup>16</sup>

Dari pengertian ini, didapat bahwa spiritualitas dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan hamba dengan Allah, melainkan juga hubungannya dengan sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ataupun ras. Nilai spiritualitas berbanding lurus dengan tingkat keimanan seorang Muslim. Menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan manusia dalam Islam tidak bisa ditawar. Spiritualitas ini bersifat positif, tercermin dalam konsep akhlak. Ia merupakan perbuatan baik yang dibuat berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan. Spritualitas dalam Islam terbukti mampu menjadi tameng dan senjata dalam menghadapi perubahan sosial yang dibawa oleh modernisasi.

## Perubahan Sosial dalam Islam

Dalam studi ilmu-ilmu sosial, terutama sosiologi, masalah perubahan menjadi diskursus (*object unit of analysis*) yang sangat menarik dan melibatkan banyak teori untuk menjelaskan terjadinya perubahan. Secara umum perubahan dipahami sebagai terjadinya

<sup>15</sup> Ahmad Muhammad al-Hufy, *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*, (T.K: Pustaka Akhlak, 2015), 18-19.

<sup>16</sup> Abu al-Wafa' al-Taftazani, *al-Madkhal...*, 38-50.



perubahan di semua sektor kehidupan masyarakat,<sup>17</sup> bahkan perubahan tersebut mencakup norma-norma, nilai-nilai, pola-pola perilaku, organisasi, susunan dan stratifikasi sosial, dan lembaga kemasyarakatan.<sup>18</sup> Perubahan sosial adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat yang mencakup perubahan dalam aspek-aspek struktur dari suatu masyarakat, ataupun karena terjadinya perubahan dari faktor lingkungan, karena berubahnya komposisi penduduk, keadaan geografis, serta berubahnya sistem hubungan sosial, maupun perubahan pada lembaga kemasyarakatannya.

Ada beberapa kerangka berpikir dalam upaya menjelaskan terjadinya perubahan sosial, di antaranya adalah *pertama*, teori yang memandang perubahan sebagai suatu proses diferensiasi dan integrasi. Termasuk kelompok ini, misalnya, teori evolusi dan neo-evolusi yang pada dasarnya ingin menjelaskan bahwa perkembangan masyarakat berlangsung secara terus menerus melalui tahapan-tahapan tertentu sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan biologis. *Kedua*, teori yang banyak dianut oleh para intelektual di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini beranggapan bahwa perubahan dan perkembangan masyarakat merupakan proses pembebasan dari ketergantungan.<sup>19</sup> *Ketiga*, teori sosial yang memandang perubahan dan perkembangan sebagai suatu proses pertumbuhan dan pembentukan nilai-nilai. Teori ini lebih menekankan pada faktor individu sebagai penyebab terjadinya perubahan, yakni nilai-nilai yang dimiliki masyarakat. Sistem nilai sosial dan budaya masyarakat pada suatu waktu mencapai suatu tahap kemapanan dan menjadi kerangka acuan warga masyarakat dalam waktu yang lama. Artinya, sistem nilai itu berproses dan kemudian menjadi sistem nilai baru. Perubahan dan pergantian nilai itu terus berjalan dan terjadi di masyarakat. Penjelasan ini mengindikasikan bahwa proses perubahan sistem nilai tidak berjalan secara linear, melainkan dialektis. Yang dimaksud dengan perkembangan dialektis masyarakat adalah proses tawar manawar antara berbagai nilai dari berbagai sistem di masyarakat (politik, ekonomi, pendidikan) dan sistem sosial budaya itu sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, Cet 3, 2008), 79.

<sup>18</sup> Selo Soemartjan, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta, FE UI, I/ 1964), 487.

<sup>19</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, 79.

<sup>20</sup> Umar Kayam, 'Pergeseran Sosial Budaya dan Implikasinya dalam Pembangunan', *Panji Masyarakat*, No. 740, Edisi 11-20 Desember 1992, 57. Lihat juga, Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, 80.



Perubahan sosial dapat terjadi karena faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang bersumber dalam masyarakat itu sendiri. Di antara faktor internal tersebut adalah; bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya penemuan-penemuan baru, pertentangan (konflik), atau terjadinya pemberontakan atau revolusi di dalam tubuh masyarakat itu sendiri. Sementara faktor eksternal di antaranya adalah; perubahan lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia, terjadinya peperangan antarwarga masyarakat atau negara, atau pengaruh kebudayaan masyarakat lain.<sup>21</sup>

Menurut Soerjono Soekanto, besarnya proporsi kajian mengenai perubahan sosial ini menandakan makna yang penting.<sup>22</sup> Besarnya wacana perubahan sosial dalam kajian sosiologi disebabkan karena titik tolak pembahasan (*unit of analysis*) sosiologi adalah masyarakat (*community*). Sementara masyarakat sendiri merupakan suatu entitas sosial yang secara terus menerus memerhatikan gejala perubahan.<sup>23</sup> Dengan demikian, kajian perubahan sosial tidak lain adalah pembahasan tentang diri masyarakat itu sendiri, termasuk di dalamnya kajian sejarah dan proses yang terjadi dalam lingkungan kehidupan mereka. Kajian dan diskursus tentang perubahan sosial ini tidak akan pernah berhenti selama masyarakat terus mengalami pergeseran-pergeseran peradaban, norma-norma, nilai-nilai, struktur dan bentuk perubahan lainnya di semua sektor kehidupan, baik apakah perubahan tersebut karena faktor internal, maupun karena faktor eksternal masyarakat itu sendiri.

Apabila menilik dari sudut pandang antropo-sosiologis, perubahan sosial merupakan sesuatu yang wajar terjadi dalam kehidupan manusia, dan fenomena yang alami (*naturalistic*). Perubahan merupakan refleksi dari historis kehidupan manusia. Keadaan ini mengisyaratkan bahwa dalam konteks perbincangan sejarah, manusia tidak hanya menjadi objek, tetapi menjadi pelaku sejarah yang aktif. Manusia tidak menjadi realitas yang pasif di tengah-tengah peristiwa budaya. Ia berperan sebagai aktor untuk terus-menerus melakukan perubahan dalam rangka mempertahankan dan mengembangkan eksistensi kemanusiaannya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Baharuddin, 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*, Vol 9, No 2 (2015), 180. DOI: 10.24260/al-hikmah.v9i2.323

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, cet. XVIII. 1994), 488.

<sup>23</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, 80.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 81.

Perubahan ini dapat berbentuk positif ataupun negatif. Tentu tidak akan menjadi masalah, jika perubahan sosial itu bersifat positif, karena akan memberi pengaruh yang baik. Sebaliknya, yang menjadi permasalahan adalah jika perubahan itu bersifat negatif, maka keburukan dan kerusakan akan dirasakan individu-masyarakat. Perubahan positif dapat terjadi apabila masyarakat dengan kebudayaan mampu menyesuaikan diri dengan gerak perubahan, ini disebut *adjustment*, sedangkan bentuk penyesuaian masyarakat dengan gerak perubahan disebut *integrasi*. Adapun akibat negatif terjadi apabila masyarakat dengan kebudayaannya tidak mampu menyesuaikan diri dengan gerakan perubahan. Ketidakmampuan ini disebut *maladjustment*, yang akan menimbulkan *disintegrasi*.<sup>25</sup>

Kaitannya dengan Islam, perubahan yang diajarkan harus bersifat positif, bukan negatif. Banyak sekali ajaran Islam tentang perubahan positif ini. Ajaran tentang mencintai sesama makhluk, menjaga bumi, menghormati orang tua meski beda keyakinan, menyayangi anak kecil, berkata baik dan memberi maaf, serta banyak hal lain merupakan wujud ajaran Islam tentang perubahan yang positif.

Lain itu, Islam tidak ingin seorang hamba menjadi rusak, bahkan merusak. Kerusakan ini mencakup hal-hal yang materiel dan imateriel. Dalam QS. al-Rum: 41, "Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia." Juga di awal-awal surah al-Baqarah, tepatnya di ayat 11-12, Allah SWT sebenarnya sudah melarang manusia untuk berbuat kerusakan, "Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Mereka menjawab: Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan (11). Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar (12)."

Ayat terakhir ini, berbicara tentang orang munafik yang ada di zaman Rasulullah SAW. Mereka sering melakukan kerusakan. Menurut al-Thabari menukil riwayat Ibnu 'Abbas, kerusakan yang dimaksud pada surah al-Baqarah: 11 di atas adalah kekufuran dan amal maksiat.<sup>26</sup> Al-Razi merinci apa yang dimaksud "kerusakan" pada ayat ini. Mengambil 3 riwayat yang berbeda, al-Razi menulis sebagai berikut:<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Baharuddin, 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', 189.

<sup>26</sup> Abu Ja'far al-Thabari, *al-Jâmi' fi Ta'wil al-Qur`ân*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, Cet. 1, 2000), Jil. 1, 288.

<sup>27</sup> Fakhruddin al-Razi, *Mafâthih* al-Ghayb, (Beirut: Dâr Ih)ya` al-Turâts al-'Arabiy,

- 1) Dari Ibnu 'Abbas, Hasan, Qatadah, dan al-Suddiy, kerusakan di sini bermakna menunjukkan maksiat kepada Allah
- 2) Kerusakan di sini berarti bahwa orang-orang munafik kala itu condong kepada orang-orang kafir dalam perbuatan dan pergaulan. Secara lahir orang-orang munafik ini layaknya orang-orang beriman, namun kecondongan mereka kepada orang-orang kafir menunjukkan bahwa sebenarnya mereka menentang Rasullullah SAW dan umat Islam lainnya.
- 3) Dari riwayat al-Asham, bahwa kerusakan yang dimaksud karena orang-orang munafik menyeru orang lain secara sembunyi-sembunyi untuk mendustakan kerasulan Muhammad SAW dan menentang Islam.

Baik penjelasan al-Thabari dan al-Razi, keduanya sepakat bahwa ada kaitan erat antara orang munafik dan kerusakan (kemaksiatan). Orang Islam yang berbuat kerusakan di muka bumi adalah orang munafik. Mereka telah bermaksiat kepada Allah. Kerusakan yang ditimbulkan oleh kemaksiatan ini tidak hanya berimbas pada diri mereka sendiri sebagai pelaku, namun juga orang-orang di sekitar mereka yang tidak melakukan.

Kesimpulannya, perubahan sosial dalam Islam diartikan sebagai perubahan dari sesuatu yang negatif menjadi positif, dari keburukan menjadi kebaikan, dari kerusakan menjadi kemaslahatan. Untuk melakukan hal itu, diri individu memegang peranan penting sebelum melakukan perubahan yang lebih luas.

### Hubungan Spiritualitas dan Perubahan Sosial dalam Islam

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, nilai spiritualitas dalam Islam harus berbanding lurus dengan keseimbangan hubungan dengan Allah dan manusia lain. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya mencakup hubungan hamba dengan Allah, melainkan juga hubungannya dengan sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ataupun ras. Ini yang disebut Abdul Kadir Riyadi sebagai "persaudaraan di jalan Tuhan", di mana persaudaraan itu tidak hanya tentang berbagi suka, cita, dan rasa, tetapi juga tentang kebersamaan dan kekompakan dalam membangun masyarakat.<sup>28</sup>

---

Cet. 3, 1420 H), Jil. 2, 306-307.

<sup>28</sup> Abdul Kadir Riyadi, *Dimensi Sosial Tasawuf Abu Thalib al-Makki*, (Bandung: Mizan, 2016), 95.

Spiritualitas dalam Islam berbanding lurus dengan tingkat keimanan seorang Muslim. Spiritualitas ini bersifat positif, tercermin dalam konsep akhlak. Ia merupakan perbuatan baik yang dibuat berulang-ulang dan sudah menjadi kebiasaan. Fondasi spiritualitas ini harus dibangun dari individu. Artinya, individu memegang peranan penting dan fondasi awal dalam melakukan perubahan sosial dalam Islam. Memperbaiki masyarakat banyak, harus dimulai dari diri sendiri. Nabi Muhammad SAW sudah mencontohkan dengan menjadikan diri beliau sebagai teladan. Dengan kepribadian dan akhlak yang baik, Nabi SAW terbukti mampu menjadi sosok yang dapat mengubah tatanan sosial masyarakat yang buruk. Bahkan, teladan ini telah ditunjukkan beliau jauh sebelum menjadi nabi. Sifat "al-amin" yang disematkan masyarakat Arab Jahiliah kepada beliau adalah modal awal beliau diterima untuk kemudian melakukan perubahan.

Ketika diri sudah baik, maka perubahan dilakukan terhadap orang atau kerabat terdekat. Sebelum melakukan dakwah perubahan secara terang-terangan, Nabi SAW memulainya dari kerabat dan teman terdekat dahulu, sebut saja Khadijah, Abu Bakar, dan Ali. Mereka adalah orang-orang terdekat yang pertama kali didakwahi Nabi SAW. Setelah kalangan terdekat sudah beriman, maka dakwah mulai dilakukan secara terang-terangan. Al-Qur`an surah al-Hijr ayat 94 merupakan pertanda bahwa perubahan sosial dalam Islam dimulai, "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik."

Dari sini dimengerti, bahwa Islam mengajarkan perubahan sosial berangkat dari diri sendiri, kemudian kepada kerabat dan teman terdekat, baru setelahnya melakukan perubahan terhadap khalayak umum. Diri sendiri dan kerabat merupakan fondasi yang menyokong perubahan itu. Sebagai istri yang kaya, Khadijah mengambil peran sebagai penyokong dana sekaligus penentram Nabi SAW di kala gundah. Ketika uzlah di Gua Hira, Khadijah setiap hari mengantar bekal untuk Nabi SAW. Demikian pula ketika Nabi SAW ketakutan sebagaimana dikisahkan dalam surah al-Muddatstsir: 1-7, Khadijah siap di samping beliau merawat dan menyelimuti. Abu Thalib, paman Nabi SAW, meski kala itu belum menerima ajakan Nabi SAW, namun beliau adalah orang yang menjamin dakwah Nabi SAW berjalan baik.

Kesimpulannya, perubahan sosial dalam Islam adalah perubahan positif, dari keburukan menjadi kebaikan. Dalam melakukan perubahan

sosial, Islam memiliki cara yang harus ditempuh. Perubahan sosial harus dilakukan bertahap dimulai dari diri sendiri, kemudian kepada kerabat, dan baru mengubah masyarakat luas.

## Penutup

Modernisasi telah membawa perubahan di segala bidang, termasuk di bidang sosial. Umat manusia tidak bisa menghindari dari perubahan yang dibawa modernisasi ini, baik perubahan itu bersifat positif ataupun negatif. Jika perubahan yang dibawa bersifat positif tentunya tidak menjadi masalah, namun lain cerita jika dampaknya adalah suatu hal yang negatif. Fakta yang tampak, bahwa dampak negatif ini merambah pada spiritualitas umat Islam. Kehidupan modern menjadikan umat Islam jauh dari agama, dari Tuhannya. Tuhan sudah bukan lagi prioritas manusia, dan semakin ditinggalkan. Demikian juga hubungan sosial antarsesama manusia menjadi kendor, dan persaudaraan antarmereka menjadi pudar. Modernisasi telah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual, dan tersingkirnya agama dalam kehidupan manusia. Agama hanya diletakkan dalam kehidupan privat dan tidak boleh masuk ke dalam ruangan publik.

Dalam menghadapi perubahan ini, umat Islam tidak boleh menjadi pribadi yang pasif. Umat Islam harus menjadi aktor yang dapat mengubah kondisi yang buruk menjadi baik. Nilai spiritualitas terbukti mampu menjadi senjata dalam menghadapi perubahan ini, sekaligus menjadi faktor pengubah. Dalam Islam, ajaran tentang akhlak merupakan cerminan bagaimana konsep spiritualitas itu. Akhlak merupakan inti dari agama Islam, karena ia adalah fondasi bagi hukum-hukum Islam. Akhlak merupakan sarana mencapai kebahagiaan. Berakhlak adalah bagaimana individu melakukan kebaikan untuk kemudian melakukan perubahan positif demi mencapai kebahagiaan. Artinya, individu memegang peranan penting dan sekaligus mejadi fondasi awal dalam melakukan perubahan sosial. Memperbaiki masyarakat banyak, harus dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, baru kemudian mengubah kerabat, dan akhirnya mengubah masyarakat luas.[]

## Daftar Pustaka

Amin, Wisnu Al., Maria Ulfa. 'Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Moralitas: Analisis Problem dan Tanggung Jawab Keilmuan', *Tsaqafah*, Vol 14, No 1, (Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor, 2018)

- Anam, Khoirul. 'Pengembangan Manajemen Spiritual di Sekolah', *Ta'allum*, Vol. 4 No. 1, Juni 2016.
- Armuyanto, Harda. 'Etika Al-Qur'an Terhadap Non-Muslim', *Tsaqafah*, Vol 9, No 2 (2013). DOI: <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i2.54>
- Baharuddin. 'Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan', *Al-Hikmah*, Vol 9, No 2 (2015). DOI: 10.24260/al-hikmah.v9i2.323
- Dadang Hawari, *Managemen Stress, Depresi dan Cemas*, (Jakarta: EGC, 2002)
- <https://www.merriam-webster.com/dictionary/spirituality> diakses 2 Juli 2018.
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad. *Rujukan Induk Akhlak Rasulullah*, (T.K: Pustaka Akhlak, 2015)
- Irfan, Mohammad., Mastuki HS. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, Cet 3, 2008)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*, <http://kbbi.web.id/spiritual>. Diakses 2 Juli 2018.
- Kayam, Umar. 'Pergeseran Sosial Budaya dan Implikasinya dalam Pembangunan', *Panji Masyarakat*, No. 740, Edisi 11-20 Desember 1992
- Nasikun. 'Peran Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora bagi Liberasi dan Humanisasi Teknologi', dalam *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 9, No. 2, November 2005.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986)
- Al-Razi, Fakhruddin. *Mafâtiḥ al-Ghayb*, (Beirut: Dâr Ih'yâ' al-Turâts al-'Arabiy, Cet. 3, 1420 H)
- Riyadi, Abdul Kadir. *Dimensi Sosial Tasawuf Abu Thalib al-Makki*, (Bandung: Mizan, 2016)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Grafindo Persada, cet. XVIII. 1994)
- Soemarjan, Selo. *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta, FE UI, I/1964), h.487
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa'. *al-Madkhal ilâ al-Tashawwuf al-Islâmiy*, (Cairo: Dâr al-Tsaqâfah, T.Th.)
- Al-Thabari, Abu Ja'far. *al-Jâmi' fi Ta'wîl al-Qur'ân*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, Cet. 1, 2000)
- Zastrow, Charles H. *The Practice Work*, (White Water: An International Thompson Publishing Company, 1999)